

MEWASPADAI LONJAKAN KASUS HAND, FOOT, MOUTH DISEASE PASCALIBUR LEBARAN 2024

16

Nur Sholikhah Putri Suni*

Abstrak

Kasus hand, foot, and mouth disease (HFMD) mencapai 6.500 kasus pada periode triwulan 1 (Januari-Maret 2024). Sebagian besar kasus didominasi Pulau Jawa sebagai daerah tujuan mudik terbanyak 2024. Mobilitas yang tinggi selama libur lebaran berpotensi mempercepat penularan. Tulisan ini mengkaji potensi lonjakan kasus HFMD pascalibur lebaran beserta pencegahannya. Jumlah kasus tiga bulan pertama tahun 2024 lebih dari setengah dari total kasus pada tahun 2023 dan diperkirakan akan terus meningkat bahkan dapat menjadi wabah jika upaya pencegahan tidak segera dilakukan dan tidak tepat sasaran. Kewaspadaan dini terhadap penyakit menular seperti HFMD perlu ditingkatkan terutama pada kelompok berisiko. Gambaran klinis penyakit ini penting diketahui oleh masyarakat agar dapat mencegah penularan dan komplikasi berat. Upaya pencegahan dapat dilakukan di level individu dan level pemerintah. Komisi IX DPR RI berperan penting dalam mendorong dan memastikan pemerintah untuk melakukan langkah-langkah pencegahan yang efektif dan efisien apabila terjadi lonjakan kasus.

Pendahuluan

Hand, foot, and mouth disease (HFMD) atau yang dikenal dengan sebutan Flu Singapura merupakan salah satu masalah kesehatan yang serius di Asia Tenggara, tidak terkecuali di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik menyebutkan

bahwa 10,91% dari total penduduk Indonesia adalah anak usia dini yang sangat rentan terhadap HFMD (Rizaty, 2023).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, sebanyak 6.500 kasus HFMD ditemukan di Indonesia dari periode Januari-Maret 2024.



9 772088 235001

* Analis Legislatif Ahli Muda Bidang Kesejahteraan Rakyat Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI. E-mail: nur.sunii@dpr.go.id.

Sebagian kasus terjadi pada usia anak-anak (Widadio, 2024). Kasus HFMD banyak terdapat di Pulau Jawa yang tiga di antaranya merupakan provinsi tujuan mudik paling banyak 2024 seperti Jawa Barat, DI Yogyakarta, dan Jawa Tengah (Komariah; Natalia, 2024).

Potensi lonjakan kasus penyebaran penyakit pascalibur lebaran bisa terjadi karena tingkat mobilitas yang tinggi serta akibat dari banyaknya kerumunan. Di samping itu, momen libur lebaran bersamaan dengan musim pancaroba. Perubahan cuaca yang signifikan dapat mengganggu kesehatan terutama pada anak-anak yang imunitasnya masih rendah. Pencegahan yang maksimal perlu dipersiapkan untuk meminimalisasi risiko penularan. Tulisan ini menganalisis potensi lonjakan kasus HFMD beserta upaya pencegahannya.

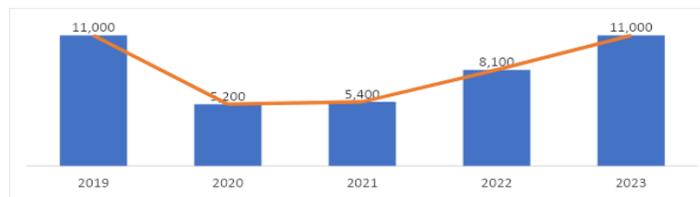
Epidemiologi dan Potensi Lonjakan Kasus HFMD

HFMD merupakan penyakit menular yang umumnya disebabkan oleh virus Coxsackie A16 dan Enterovirus71 (EV71). HFMD tidak tergolong flu karena virus penyebabnya tidak masuk dalam kategori virus influenza, seperti pada kasus flu babi dan flu burung. Walaupun dikenal dengan sebutan flu Singapura, penyakit ini tidak berasal dari Singapura melainkan pertama kali

dilaporkan di New Zealand (1957). Akan tetapi, penyakit ini merebak ke Singapura pada tahun 2000 dan 2006 serta menyebabkan kematian (Rahmawati, 2023).

Masa inkubasi virus ini antara 3-6 hari dan bertahan di tubuh hingga 5 minggu. Infeksi ini paling menular pada satu minggu pertama (Karmila, 2022). Virus HFMD dapat menyerang baik anak maupun dewasa, tetapi banyak dilaporkan pada anak-anak rentang usia 0-10 tahun. Gejala awal terinfeksi penyakit ini adalah demam yang berlangsung 1-2 hari, tidak enak badan, tidak nafsu makan, nyeri tenggorokan, serta kadang disertai nyeri perut. Kemudian muncul ruam yang disertai lenting di area khusus seperti tangan, kaki, dan mulut. Penyakit ini memiliki penularan yang tinggi meski jarang menyebabkan sakit berat. Namun, dalam kasus langka, penyakit ini dapat menyebabkan komplikasi serius seperti meningitis, ensefalitis, bahkan kematian. (Widadio, 2024).

HFMD tersebar di seluruh dunia, namun prevalensinya lebih tinggi di wilayah-wilayah tropis dan subtropis khususnya Asia Tenggara. Di Indonesia, HFMD masih belum mendapat perhatian besar karena umumnya bersifat *self-limiting* atau penyakit yang sembuh dengan sendirinya jika sistem kekebalan tubuh seseorang cukup



Sumber: Kemenkes, 2024 (diolah).

Gambar 1. Tren Kasus HFMD 2019-2023

kuat. Namun peningkatan kasus yang terjadi di Indonesia beberapa bulan terakhir menjadi perhatian serius baik bagi masyarakat maupun pemerintah. Selain itu, tren kasus HFMD meningkat sejak Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sudah tidak diberlakukan tahun 2021.

Jika dilihat dari grafik, tren kasus cenderung naik. Bahkan pada tahun 2024, periode triwulan 1 (Januari-Maret) angka kasus sudah mencapai 6.500 atau lebih dari setengah total kasus 2023 (Widadio, 2024). Per 8 April 2024, kasus HFMD banyak terdapat di Pulau Jawa yang tersebar di empat wilayah antara lain Jawa Barat (2.119 kasus), Banten (1.171 kasus), DI Yogyakarta (561 kasus), dan Jawa Tengah (464 kasus). Di Provinsi Jawa Barat, khususnya Kota Depok, menunjukkan adanya tren peningkatan kasus sejak awal tahun. Selain itu, dari empat wilayah tersebut, tiga di antaranya adalah Jawa Barat, DI Yogyakarta, dan Jawa Tengah yang merupakan provinsi tujuan mudik paling banyak 2024 (Komariah; Natalia, 2024). Angka tersebut diperkirakan akan terus naik serta berpotensi menjadi wabah, jika pencegahan secara efektif dan efisien tidak dilakukan.

Faktor utama terjadinya lonjakan kasus HFMD adalah peningkatan mobilitas masyarakat. Kasus HFMD mulai meningkat dari bulan Januari - Maret 2024. Pada bulan-bulan tersebut banyak libur panjang sehingga mobilitas meningkat. Mobilitas yang tinggi selama libur lebaran berpotensi mempercepat penularan karena HFMD mempunyai kecepatan penularan yang tinggi, terutama di kalangan bayi dan balita. Selain mobilitas yang tinggi, pola penyebaran penyakit ini

dipengaruhi oleh cuaca dan iklim. Kasus HFMD ditemukan hampir setiap tahun di Indonesia karena mempunyai iklim tropis. Penularan meningkat di musim pancaroba pada bulan Maret-April. Curah hujan yang tinggi mengubah suhu udara menjadi lebih rendah serta angin kencang yang memudahkan virus untuk bertransmisi ke tubuh manusia. Disisi lain, penularan semakin luas juga dapat dipicu karena ketidaksadaran orang tua bahwa anaknya sedang terkena HFMD. Masyarakat masih banyak yang tidak memahami gejala HFMD sehingga kemungkinan menyebabkan banyak kasus yang tidak dilaporkan karena tidak membawa anak yang sakit HFMD ke fasilitas kesehatan.

Upaya Pencegahan

Sejauh ini, belum ada antivirus yang secara khusus dapat menangani kasus HFMD. Vaksinasi untuk virus ini juga belum tersedia secara khusus, walaupun mulai ada penelitian di beberapa negara. Upaya paling efektif mencegah penularan HFMD yakni dengan menerapkan protokol kesehatan dan menjalankan pola hidup bersih sehat.

Upaya pencegahan dapat dilakukan di level individu dan di level pemerintah. Di level individu dapat dilakukan dengan cara *pertama*, mencuci tangan secara teratur. Cuci tangan dengan sabun dan air mengalir secara teratur terutama sebelum makan dan setelah menggunakan toilet. *Kedua*, menggunakan masker. Penularan HFMD salah satunya melalui *droplet*, penggunaan masker dapat membantu mengurangi penyebaran virus, terutama di tempat-tempat

ramai seperti transportasi umum, tempat wisata, tempat makan, atau tempat umum lainnya. *Ketiga*, menjaga jarak. Usahakan untuk menjaga jarak dengan orang yang sedang sakit, terutama jika memiliki sistem kekebalan yang lemah. *Keempat*, meningkatkan daya tahan tubuh melalui istirahat yang cukup, pemenuhan kebutuhan nutrisi yang baik, dan banyak minum. Meningkatnya daya tahan tubuh akan mampu mencegah virus masuk ke dalam tubuh (Wahyono, 2024). Untuk memutus rantai penyebaran virus, jika ditemukan ada yang bergejala sebaiknya melakukan isolasi selama satu minggu, karena satu minggu awal merupakan periode paling menular.

Sedangkan di level pemerintah, pencegahan dapat dilakukan dengan menerapkan respons penanggulangan wabah salah satunya dengan penguatan surveilans dan deteksi dini dengan pelaporan kasus secara rutin di sekolah, fasilitas kesehatan, dan tempat penitipan anak (*daycare*). Selain itu, menyiapkan dan menyiagakan laboratorium pemeriksa untuk deteksi virus HFMD melalui jejaring laboratorium kesehatan di bawah Kemenkes. Di samping itu, juga dapat bekerja sama dengan *stakeholder* terkait untuk terus melakukan sosialisasi secara masif terkait pemahaman mengenai HFMD kepada masyarakat baik dari gejala klinis, risiko penularan, masa inkubasi, maupun perawatan pengobatan.

Penanganan kasus ini memerlukan perhatian serius dari semua pihak terkait. Evaluasi program dan kebijakan terkait pencegahan dalam peningkatan

kasus HFMD pascalibur lebaran dan masa pancaroba menjadi krusial dalam memastikan keberhasilan langkah-langkah yang telah diambil.

Penutup

Lonjakan kasus HFMD yang terjadi beberapa bulan terakhir memicu kekhawatiran akan potensi dampaknya terhadap kesehatan publik. Peningkatan kasus ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk tindakan pencegahan yang lebih efektif. Meskipun tingkat keparahan penyakit ini tergolong rendah, pemerintah dan masyarakat harus tetap waspada karena jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar. Jika tidak segera ditangani maka dapat menimbulkan wabah. Dalam hal ini, pemerintah beserta masyarakat harus bersatu jika terjadi peningkatan kasus pascalibur lebaran dengan langkah-langkah pencegahan yang efektif, efisien, dan kolaboratif. Kesadaran akan gejala dan risiko penyakit ini menjadi kunci dalam upaya pencegahan dan penanganan yang lebih efektif.

Di samping itu, perlu adanya strategi pencegahan baik di tingkat individu maupun pemerintah. Komisi IX DPR RI melalui fungsi pengawasan dapat mendorong dan memastikan pemerintah untuk melakukan langkah-langkah pencegahan yang efektif dan efisien apabila terjadi lonjakan kasus. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah pencegahan yang tepat, diharapkan dapat mengurangi dampak dan risiko yang ditimbulkan.

Referensi

- Karmila, D. (2022, Agustus 10). *Mengenal flu singapore dan perawatannya*. Direktorat Jederal Pelayanan Kesehatan. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1285/mengenal-flu-singapore-dan-perawatannya
- Komariah, F. (2024, April 15). Pemerintah waspadai penularan kasus flu singapura pasca lebaran. *rri.co.id*. <https://www.rri.co.id/pusat-pemberitaan/kesehatan/636862/pemerintah-waspada-penularan-kasus-flu-singapura-pasca-lebaran>
- Natalia, T. (2024, April 6). Provinsi tujuan mudik paling banyak, Jawa Tengah teratas. *cnbcindonesia.com*. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240405010837-128-528505/5-provinsi-tujuan-mudik-paling-banyak-jawa-tengah-teratas>
- Rahmawati, N. (2023, Januari 4). *Kenali penyakit HFMD pada anak di masa peralihan musim*. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2023/kenali-penyakit-hand-foot-and-mouth-disease-hfmd-pada-anak-di-masa-peralihan-musim
- Rizaty, M. (2023, Desember 13). Data jumlah anak usia dini di Indonesia pada 2023. *dataindonesia.id*. <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-anak-usia-dini-di-indonesia-pada-2023>
- Wahyono, E. (2024, April 3). Flu singapura merajalela. *news.detik.com*. <https://news.detik.com/x/detail/spotlight/20240403/Flu-Singapura-Merajalela/>
- Widadio, N. (2024, April 3). Flu singapura berpotensi meluas saat mudik lebaran-bagaimana ciri-ciri, gejala, dan cara penularannya?. *bbc.com*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/ckvwwnxv9k9o>